

Pemberian Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Guru Sekolah Dasar untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak

Maya Trisiswati¹, Siti Maulidya Sari¹, Dini Widianti¹, Desha Akbar Hosen²,
Balqish Trisnania Rahma², Faradila Nioctaviani², Karina Ajeng D. A.
Ridwan², Khainori Annisa²

¹Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas YARSI

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas YARSI

Fakultas Kedokteran
Universitas Yarsi, Jakarta, 12260
Telp : (021) 4206674 ext 5027, Fax : (021)4243171
E-mail : maya.trisiswati@yarsi.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Child sexual harassment is an action that includes sexual violence on children, with an increase in the age range of 5-17 yearsold. Teachers have an important role in providing sex education to children from an early age, therefore it is important for a teacher to have the competence in delivering sex education to children in order to avoid sexual harrasment. **Purpose:** Providing education on reproductive health to elementary school teachers to prevent child sexual harrasment. **Methods:** The research method used is giving online education using Zoom Meeting (webinar) and Powerpoint slide with pretest and post test questionnaire instruments as a media. The result of pretest and post test will be evaluated by Wilcoxon test for knowledge and Mc Nemar test for attitude. **Result:** This session was held for one day on Saturday, 15 August 2020, 09.00 – 12.00 WIB. The evaluation conducted by comparing the pre-test and post-test results, showed that the level of knowledge and attitude were significantly increased ($p < 0.05$).

Conclusions: Knowledge and attitudes about reproductive health owned by the participants is good enough already. However, giving this online education can more increase knowledge and attitude significantly.

Keywords: Children Sexual Harrasment, Elementary School Teachers, Knowledge, Attitude.

ABSTRAK

Pendahuluan: Pelecehan seksual anak merupakan tindakan yang termasuk kedalam kekerasan seksual pada anak, yang dimana angka kejadiannya meningkat pada rentang usia 5-17 tahun. Guru memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, untuk itu penting bagi seorang guru memiliki kompetensi dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak agar anak dapat terhindar dari pelecehan seksual. **Tujuan:** Memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada Guru Sekolah Dasar untuk mencegah pelecehan seksual pada anak. **Metode:** Metode yang dilakukan berupa pemberian edukasi online menggunakan Zoom Meeting dan slide Powerpoint dengan instrumen kuesioner pretest dan post test. Hasil pretest dan post test dievaluasi dengan uji Wilcoxon untuk mengukur pengetahuan dan uji Mc Nemar untuk mengukur

sikap. **Hasil:** Pemberian edukasi dilaksanakan selama satu hari pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020, pukul 09.00 – 12.00 WIB dalam bentuk webinar. Evaluasi yang dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap peserta meningkat secara signifikan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi yang dimiliki peserta pada dasarnya sudah cukup baik, namun hal tersebut tetap meningkat secara signifikan setelah dilakukan pemberian edukasi secara online.

Kata Kunci: Pelecehan seksual anak, Guru Sekolah Dasar, Pengetahuan, Sikap.

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan tindakan/perilaku/gerak-gerik seksual yang tidak dikehendaki. Pelecehan seksual dapat terwujud dalam bentuk verbal (kata kata) maupun tidak verbal seperti tulisan, fisik, dan visual. Tindakan yang dilakukan dalam pelecehan seksual mempunyai kepentingan dan muatan seksual dan menyebabkan kemarahan, perasaan terhina, malu, tidak nyaman, dan tidak aman bagi orang lain. (Indanah, 2016)

Pelecehan seksual anak merupakan tindakan yang termasuk kedalam kekerasan seksual pada anak. Ada beberapa alasan mengapa anak sering kali menjadi target kekerasan seksual, salah satunya yaitu anak selalu berada pada posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya serta kontrol dan kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak yang rendah (Humaira, dkk. 2015). Selain itu, keluarga korban cenderung menutupi karena hal tersebut dianggap aib keluarga dan anak pun jarang mau terbuka atau bercerita pada orang lain. (Suhariyanti, 2018)

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan lembaga survei lainnya mengenai kasus-kasus yang terjadi pada anak menyimpulkan bahwa lebih dari 50% kekerasan dan pelecehan terjadi pada anak dengan rentang usia 5-17 tahun. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini (Cahyanti, 2019).

Anak-anak perlu diberikan informasi atau pengetahuan sejak dini agar anak mengetahui perilaku apa saja yang dianggap menjurus pada kegiatan pelecehan seksual serta mengajari anak agar mereka terbuka dan berani menceritakan kegiatan apa saja yang terjadi di sekitarnya. Hal ini merupakan tindakan awal agar dapat dideteksi kemungkinan adanya perilaku seksual yang mungkin dilakukan oleh orang-orang di sekitar anak. (Wahyuni, 2016)

Hasil penelitian dari Leitenberg & Gibson (Utami 2016) mengungkapkan bahwa pendidikan seks dalam sekolah terbukti mampu menurunkan resiko terjadinya kekerasan seksual pada anak dan tidak mengakibatkan kelainan perilaku seksual pada masa dewasa anak tersebut. (Sulistiyowati, dkk. 2018)

Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orangtua, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks, sehingga peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada peserta didik. Peran guru di sekolah juga diharapkan mampu memberikan kepastian dan jaminan bagi proses pendidikan peserta didik khususnya pemberian pendidikan seks (Cahyanti, 2019).

Dari permasalahan di atas, hendaknya guru perlu memiliki kompetensi dalam memilih materi pendidikan seks yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam upaya mengurangi angka pelecehan seksual pada anak. Oleh karena itu, guru perlu diberikan edukasi mengenai

cara penyampaian pendidikan seks yang baik oleh ahli yang sesuai bidangnya. Seminar berbasis web (webinar) merupakan inovasi baru penyelenggaraan seminar yang umumnya berlangsung secara langsung (tatap muka). Penyelenggaraan seminar berbasis web dapat mengakomodasi berbagai pihak tanpa terpisahkan oleh waktu, jarak dan biaya. (Harefa, 2019)

Dari pemaparan diatas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada guru terutama guru Sekolah Dasar untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap para guru mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya memberikan pendidikan seks kepada siswa didik dalam upaya mencegah pelecehan seksual pada anak.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pemberian intervensi dengan penyuluhan secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dalam bentuk web seminar (webinar). Sasaran ditargetkan kepada Guru Sekolah Dasar yang masih aktif mengajar. Teknik pengumpulan peserta dilakukan dengan cara memasukkan peserta yang telah mengisi *link* pendaftaran melalui *googleform* ke grup *Whatsapp*. Peserta yang telah mendaftar diharuskan mengisi *pre test* sebelum kegiatan webinar dan mengisi *post test* setelah kegiatan webinar. Hasil evaluasi diukur dengan membandingkan nilai *pre test* dan *post test* setelah pelaksanaan kegiatan webinar.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan diproses secara komputerisasi menggunakan aplikasi SPSS ver. 22. Data hasil kegiatan webinar akan di analisis untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik peserta. Untuk menilai pengetahuan dilakukan uji numerik *Nparametric Test Wilcoxon*, sedangkan untuk sikap yang bersifat kategorik diolah dengan *Mc Nemar Test*.

HASIL

a. Laporan Pelaksanaan

Webinar dilaksanakan selama satu hari pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020 pukul 09.00 – 12.00 WIB dengan aplikasi *Zoom Meeting* dan *slide Powerpoint*.

Pengumpulan peserta dilakukan dengan cara *sounding* melalui *broadcast message* dan *flyer* yang disebar via *online* ke dua Sekolah Dasar di daerah Jakarta tiga hari sebelum pelaksanaan kegiatan pemberian edukasi, menyebarkan informasi kepada sesama kolega yang berada di Jabodetabek dan luar Jabodetabek.



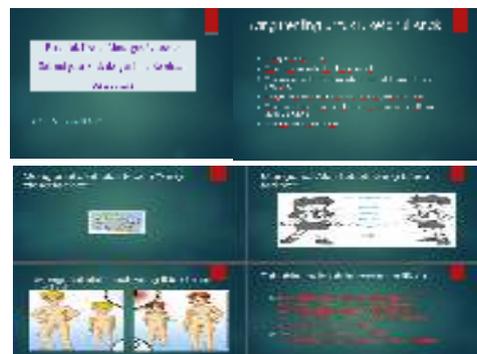
Gambar 1. Flyer Acara

Peserta dikumpulkan dengan cara memasukkan peserta yang telah mengisi *link* pendaftaran melalui *google form* ke grup *Whatsapp*. Satu hari sebelum kegiatan pemberian edukasi, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* melalui *google form*, dengan menyertakan identitas berupa nama, usia, jenis kelamin, dan daerah tempat mengajar, kemudian peserta menjawab pertanyaan tersebut sesuai pengetahuan dan sikap peserta. Soal *pre test* berisikan 5 pertanyaan untuk pengetahuan dan 5 pernyataan untuk sikap. Batas waktu pengisian *pre test* sampai sebelum dilaksanakannya kegiatan webinar.

Kegiatan webinar terdiri dari penyampaian materi oleh dua narasumber yaitu dr. Siti Maulidya Sari, MEpid, Dipl-DK dengan judul materi “Data dan Fakta Kekerasan Seksual pada Anak di Indonesia” dan dr. Maya Trisiswati, MKM dengan judul materi “Bertindak Kreatif Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak dengan Ilmu Kesehatan Reproduksi”.



Gambar 2. Materi dari dr. Siti Maulidya Sari, MEpid, Dipl-DK



Gambar 3. Materi dari dr. Maya Trisiswati, MKM

Setelah pemaparan materi, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, *games* dan diskusi interaktif. Dikarenakan adanya keterbatasan waktu, maka pertanyaan yang belum sempat terjawab secara langsung akan dijawab oleh narasumber dalam bentuk file *Ms. word* dan jawaban dari narasumber telah dibagikan ke grup *Whatsapp* pada tanggal 16 Agustus 2020. Setelah kegiatan webinar selesai, peserta diwajibkan mengisi *post-test* melalui *link google form* yang ada pada grup *Whatsapp* dan *live chat Zoom Meeting*. Kemudian dilakukan penilaian hasil *pre test* dan *post test* untuk evaluasi kegiatan.

Jumlah peserta yang mendaftar awalnya ada 134 orang yang berasal dari dalam maupun luar Jabodetabek. Para peserta kemudian dimasukan ke grup *WhatsApp* untuk diberikan informasi lebih lanjut mengenai webinar. Dari 134 peserta yang mendaftar,

terjadi pengurangan peserta sebanyak 45 orang karena peserta tersebut tidak mengisi *pre test*, sehingga peserta yang mengisi *pre test* sebanyak 89 orang dan terjadi pengurangan peserta kembali sebanyak 11 orang, karena dari 89 orang yang mengisi *pre test* hanya 78 orang yang mengikuti acara webinar dan ditambah 1 orang peserta dari kalangan mahasiswa untuk ikut belajar, namun data mahasiswa ini tidak diikutkan dalam pengolahan data. Kemudian setelah dilakukan *post test* tidak ada pengurangan peserta karena semua peserta yang mengikuti webinar telah mengisi *post test* dan evaluasi, sehingga didapatkan total peserta sampai akhir ialah 78 orang guru Sekolah Dasar.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	20,5
Perempuan	62	79,5
Usia		
Dewasa Muda (15 – 30 tahun)	30	38,5
Dewasa Madya (31 – 50 tahun)	40	51,3
Dewasa Tua (>50 tahun)	8	10,3
Asal Tempat Mengajar		
Jabodetabek	43	55,1
Non-Jabodetabek	35	44,9

Peserta terdiri dari berbagai usia dengan rata-rata usia peserta ialah 35 tahun. Peserta terbagi menjadi 3 golongan yaitu dewasa muda (usia 15-30 tahun), dewasa madya (usia 31 -50 tahun) dan dewasa tua (usia >50 tahun) dan didominasi oleh golongan dewasa madya. Sebagian besar peserta ialah wanita yaitu 62 orang (79,49%) dan laki-laki 16 orang (20,51%). Peserta mayoritas berasal dari jabodetabek yaitu 43 orang 55,12%) dan luar jabodetabek (35 orang (44,83%).



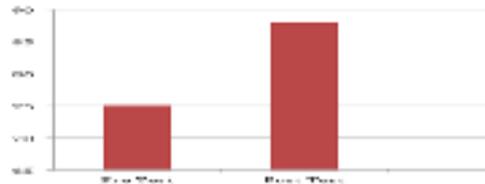
Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

b. Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama sebelum dan sesudah dilakukan webinar (*Pre Test & Post Test*). Pertanyaan yang diberikan berjumlah 5 butir yang merupakan isi dari materi webinar. 5 pertanyaan tersebut adalah:

1. Bokong, kemaluan, dada dan mulut hanya boleh disentuh oleh Ibu dan anak itu sendiri
2. Kesehatan Reproduksi adalah Keadaan sejahtera fisik, religi, agama dan hukum yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran & sistem reproduksi
3. Pola asuh dan pengaruh teman sebaya dapat mempengaruhi sikap anak dalam mengalami pelecehan seksual
4. Kekerasan seksual adalah perilaku yang menjurus pada hal-hal yang terkait dengan hubungan seks bisa berupa kata-kata maupun perbuatan, baik yang disetujui maupun yang tidak disetujui
5. Membelai, menyentuh, mencium dan meremas bagian tubuh anak bukan salah satu bentuk kekerasan seksual

Selanjutnya, hasil *pre test* dan *post test* di analisis menggunakan SPSS untuk melihat adakah peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan webinar.



Grafik 1. Perbandingan nilai rata - rata pre test & post test

Pada *pre test* nilai terendah peserta ialah 20 dan nilai tertinggi 100, kemudian nilai terbanyak yang didapatkan peserta ialah 80 dengan rata-rata nilai peserta yaitu (75,12%). Pada *post test* nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi 100, kemudian nilai terbanyak yang didapatkan peserta ialah 100 dengan rata-rata nilai peserta yaitu (87,94%).

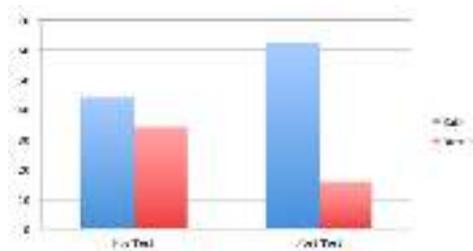
Setelah dilaksanakannya webinar ternyata ada peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta yang ditunjukkan pada perbandingan nilai *pre test* dan *post test* ($p = 0,00$).

c. Sikap

Penilaian sikap dilakukan dengan mengisi 5 pernyataan setuju dan tidak setuju yang terdapat pada (*pre test & post test*). Pernyataan sikap terdiri dari:

1. Pelecehan atau kekerasan seksual pada anak dapat mengganggu psikologi sang anak dan anak dapat mengekspresikannya dengan menjadi murung, menyendiri dan mudah marah.

2. Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi pada anak agar anak mengetahui bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak, serta cara mencegah anak untuk mengalami pelecehan seksual atau kekerasan seksual.
3. Salah satu cara mencegah terjadinya pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada anak yaitu dengan mengetahui siapa saja orang yang dekat dengan anak dan mengenali tanda-tanda orang yang berpotensi untuk melakukannya.
4. Pentingnya edukasi kesehatan reproduksi pada anak agar anak mengetahui bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak, serta cara mencegah anak untuk mengalami pelecehan seksual atau kekerasan seksual.
5. Pelecehan seksual ada yang verbal dan non verbal dan keduanya harus dilaporkan



Grafik 2. Perbedaan Sikap pada Pre Test & Post Test (P Value = 0,00)

Setelah dilakukan analisis data menggunakan SPSS, ditemukan peningkatan sikap yang bermakna dari *Pre Test* & *Post Test* ($P < 0,05$). Terdapat 20 peserta (25,6%) yang mengalami peningkatan sikap buruk menjadi baik saat *post test* dan 14 peserta (17,9%) yang mempunyai sikap buruk dan tetap buruk setelah dilakukan *post test*. Selanjutnya, terdapat 42 peserta (53,8%) yang sejak awal mempunyai sikap baik dan tetap baik setelah mengikuti webinar.

PEMBAHASAN

a. Pengetahuan

Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah diberi edukasi kesehatan reproduksi melalui webinar. Edukasi atau penyuluhan pada dasarnya memang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai Notoatmodjo (2014) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui panca indra manusia. (Johariyah, 2018)

Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pada nilai *post test*, namun masih ada sebagian kecil peserta yang mengalami penetapan atau pada nilai *post test*. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya gangguan jaringan yang dialami peserta selama webinar, sehingga menyebabkan terhambatnya informasi secara utuh/lengkap yang diberikan oleh narasumber kepada peserta. Seperti yang disebutkan Mauliy (2020), beberapa kendala yang dapat muncul saat dilakukannya pembelajaran secara daring, yaitu dapat karena sinyal yang kurang stabil, paket data internet yang terbatas, atau peserta yang belum terbiasa mengoperasikan aplikasi online sehingga menimbulkan

kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring (Mauly, 2020). Selain itu, konsentrasi peserta terhadap webinar juga dapat terganggu oleh aktivitas lain yang ada disekitar peserta. Salah satu kekurangan dari metode belajar secara daring adalah dapat berkurangnya konsentrasi (Hikmat, 2020).

Hasil juga menggambarkan bahwa pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki peserta mengenai kesehatan reproduksi sudah cukup baik. Namun, angka pelecehan seksual anak sampai saat ini masih terus meningkat. Hal itu dapat disebabkan karena perilaku atau penerapan ilmu kesehatan reproduksi kepada anak masih kurang, walaupun secara pengetahuan sudah cukup baik. Hampir bisa dipastikan bahwa tidak akan ada orang tua yang merasa nyaman ketika harus mengajarkan seks kepada anaknya. Malu, risih dan sungkan adalah kumpulan perasaan yang pasti menyergap orang tua jika harus mentransfer pengetahuan seks pada anak (Sulistianingsih, 2016).

Selain yang telah disebutkan diatas, hal yang menyebabkan angka pelecehan seksual anak masih tinggi adalah karena Undang-Undang (UU) mengenai pelecehan seksual anak belum terlaksana dengan baik, misalnya penegakan hukum.

b. Sikap

Hasil dari sikap menunjukkan hampir seluruh hasil analisis pada pernyataan terdapat peningkatan hasil sikap positif bermakna ($p < 0.05$) pada Guru Sekolah Dasar terhadap masalah kesehatan reproduksi pada anak guna mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Terdapat 44 peserta (56.4%) yang memiliki sikap positif dari awal yang mengalami peningkatan menjadi 62 peserta (79.4%). Hal baik ini sejalan dengan artikel yang dituliskan Nadama (2019). Hasil pengetahuan yang baik pada peserta dan hasil sikap positif yang mengalami peningkatan ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo. Menurut Notoadmodjo, pengetahuan yang diperoleh subjek selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang telah diketahuinya. (Rajaratenam, 2014). Selain itu, didapatkan hasil 14 peserta (17.9%) yang tidak mengalami peningkatan yaitu memiliki sikap negatif pada *pre test* dan *post test*. Selain itu, masih terdapat 2 peserta (2,5%) yang mengalami penurunan sikap yang semula memiliki hasil sikap positif yang baik menjadi buruk. Hasil ini didapatkan kemungkinan dikarenakan kurangnya pemahaman peserta dengan bahasa pernyataan pada *google form* sehingga peserta tidak dapat bertanya langsung maksud dari pernyataan tersebut. Ini merupakan salah satu kekurangan pengambilan data melalui sistem *online*, selain fokus peserta terbagi juga pada jaringan yang tidak stabil.

c. Implementasi Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kasus Pelecehan Seksual pada Anak

Hasil analisis pengetahuan maupun sikap menggambarkan bahwa pengetahuan dan sikap peserta tentang kesehatan reproduksi sudah cukup baik. Namun, angka pelecehan seksual anak masih terus meningkat. Hal ini dikaitkan dengan sosial budaya dan pengaruh lingkungan yang ada pada masyarakat. Selain itu, hampir bisa dipastikan

bahwa tidak akan ada orang tua yang merasa nyaman ketika harus mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya. Malu, risih dan sungkan adalah kumpulan perasaan yang pasti menyergap orang tua jika harus mentransfer pengetahuan seks pada anak (Sulistianingsih, 2016).

Pelecehan seksual maupun kekerasan seksual tentu akan meninggalkan dampak buruk yang dapat menyebabkan trauma psikis maupun trauma fisik pada anak. Dampak ini dapat menimbulkan gangguan jiwa yang disebut sebagai stres pasca trauma dan dapat menderita gangguan kejiwaan lainnya misalnya: stres, kecemasan, depresi, gangguan jiwa skizofrenia. (Maemunah, 2016)

SIMPULAN

Hasil penilaian menggambarkan bahwa pengetahuan dan sikap yang sebelumnya sudah dimiliki peserta mengenai kesehatan reproduksi sudah cukup baik, namun hasil analisis pengetahuan tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai $p=0,00$ ($p<0,05$).

Walaupun pengetahuan dan sikap yang sebelumnya sudah dimiliki peserta mengenai kesehatan reproduksi sudah cukup baik, angka pelecehan seksual anak sampai saat ini masih terus meningkat. Hal ini dimungkinkan karena faktor sosial budaya dan pengaruh lingkungan yang ada pada masyarakat yang menganggap tabu atau tidak nyaman saat harus mentransfer ilmu kesehatan reproduksi kepada anak atau menganggap aib jika harus melaporkan kejadian pelecehan seksual. Kemudian, bisa juga dimungkinkan karena sanksi hukum bagi pelaku pelecehan seksual belum ditegakkan sesuai dengan undang-undang perlindungan anak dan penanganan korban pelecehan seksual belum akurat.

SARAN

Pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan dapat melibatkan orangtua sebagai target pengabdian, dimana untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anak perlu kerjasama antara orangtua dan guru. Jika lebih banyak pihak yang terlibat untuk mencegah pelecehan seksual pada anak, diharapkan angka pelecehan seksual pada anak juga dapat dikurangi.

Bagi pemerintah, diharapkan lebih memperhatikan masalah pelecehan seksual yang sering terjadi pada anak-anak terutama di masa pandemi COVID-19. Pemerintah juga diharapkan mampu memberikan edukasi yang masif terutama kepada guru Sekolah Dasar, orang tua, ataupun masyarakat untuk mengurangi perilaku pelecehan seksual.

Bagi masyarakat, khususnya anak-anak diharapkan dapat memahami dan mengetahui tentang kesehatan reproduksi sejak dini dan mengaplikasikannya serta melaporkan jika anak mengalami pelecehan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta dan pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan webinar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanti, P. 2019. *Peran guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Hal. 494-500
- Harefa, N. dkk. 2019. *Implementasi Webinar Terhadap Sikap Sadar Keamanan Kimia Mahasiswa*. Jurnal Dinamika Pendidikan Volume 12, Nomor 1
- Hikmat, dkk. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online*. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Humaira, dkk. 2015. *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak*. Jurnal Psikologi Islam (JPI) Pusat Penelitian dan Layanan Psikologi. Volume 12. Nomor 2
- Indanah. 2016. *Pelecehan Sexual pada Anak*. JIKK Vol. 7 No.1: 16-23
- Johariyah, A & Mariati, T. 2018. *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo Vol.4 No.1
- Maemunah, N. Et al. 2016. *hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Sikap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak 3-6 Tahun*. Jurnal Keperawatan, Vol 7, No. 2. P-ISSN:2086-3071
- Mauliy, 2020. *Metode Pembelajaran Daring Menggunakan Aplikasi Online pada Masa Pandemi Covid-19 di Smpit Az-Zahra Sragen Tahun Pembelajaran 2019/2020*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suhariyanti E, Margowati S. 2018. *Partisipasi Orang Tua dalam Mendukung Perilaku Asertif Anak Sekolah Terhadap Kekerasan Seksual*. Journal Of Holistic Nursing Science (Jhns) Volume 5 No.2 ISSN: 2579-8472 E-ISSN: 2579-7751
- Sulistianingsih, A & Widayati, W. 2016. *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Memberikan Pendidikan Seks pada Anak*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 7 No. 2
- Sulistiyowati, A. dkk. 2018. *Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah*. pISSN: 2301-8267 eISSN: 2540-8291 Vol. 06, No.01
- Wahyuni, S. 2016. *Perilaku Pelecehan Seksual dan Pencegahan Secara Dini Terhadap Anak*. Raudhah: Vol. IV, No. 2: ISSN: 2338 – 2163